

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendekatan Kritis dan Kontekstual pada Masyarakat Multikultural

Masfufah

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: masfufah2606@gmail.com

Volume 1

Issue 1

Edition 1

Halaman 46-59

Tahun 2023

Artikel Sejarah

Submission: 12-04-2023

Review: 15-04-2023

Accepted: 25-04-2023

Kata kunci

Kata kunci 1; Internalisasi Nilai
Kata kunci 2; Moderasi Beragama
kata kunci 3; Pembelajaran Kritis
kata kunci 3; Pembelajaran
Kontekstual
kata kunci 3; Masyarakat
Multikultural

How to cite

Judul

Internalisasi Nilai Moderasi
Beragama melalui Pendekatan
Kritis dan Kontekstual pada
Masyarakat Multikultural

Jurnal Pengabdian Masyarakat,
Volume 1, 1-2023

<https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/IAMARAT>

Abstract

Religious moderation has become an essential pillar in maintaining social harmony within multicultural communities, particularly in the digital era characterized by rapid information exchange and increasing challenges of intolerance among young generations. High school students, especially those in the twelfth grade, are at a crucial stage in shaping their perspectives and socio-religious character, which will influence their interactions within society. Therefore, systematic efforts are needed to internalize the values of religious moderation through critical and contextual learning approaches. This Community Service Program (PKM) aims to internalize the values of religious moderation among twelfth-grade students at MA Darul Ulum Waru Sidoarjo through participatory educational activities that promote critical understanding, social reflection, and the strengthening of tolerant attitudes in responding to diversity. The PKM implementation method applies a participatory-educational approach, consisting of several stages, including initial needs assessment through observation and interviews, preparation of religious moderation learning materials, interactive workshops, focus group discussions, case study analysis based on social phenomena and digital content, and evaluation through pre-tests, post-tests, and participant reflections. The critical approach is used to encourage students to analyze diversity-related issues reflectively, while the contextual approach enables them to connect the values of religious moderation with their real-life experiences as members of a multicultural society. This program is expected to improve students' understanding of religious moderation concepts, enhance their critical thinking skills toward religious information in digital spaces, and foster inclusive, tolerant, and adaptive attitudes in social life. Through the continuous internalization of these values, students are expected to become a generation that upholds moderate religious awareness and contributes positively to maintaining social harmony within a diverse society.

Abstrak

Moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural,

terutama di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan meningkatnya tantangan intoleransi di kalangan generasi muda. Siswa sekolah menengah, khususnya pada jenjang kelas XII, berada pada fase penting dalam pembentukan cara pandang dan karakter sosial-keagamaan yang akan memengaruhi interaksi mereka di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang kritis dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo melalui proses edukasi partisipatif yang mendorong pemahaman kritis, refleksi sosial, dan penguatan sikap toleran dalam menghadapi keberagaman. Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang meliputi beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan awal melalui observasi dan wawancara, penyusunan materi moderasi beragama, pelaksanaan *workshop* interaktif, diskusi kelompok terarah, analisis studi kasus berbasis fenomena sosial dan konten digital, serta evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, dan refleksi peserta. Pendekatan kritis digunakan untuk mendorong siswa menganalisis isu-isu keberagaman secara reflektif, sedangkan pendekatan kontekstual diterapkan agar siswa mampu menghubungkan nilai moderasi beragama dengan realitas kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan di ruang digital, serta membentuk sikap inklusif, toleran, dan adaptif dalam kehidupan sosial. Melalui internalisasi nilai yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki kesadaran moderat dalam beragama serta mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap keberagaman yang inklusif (Hasan *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun keseimbangan antara komitmen beragama dan keterbukaan terhadap pluralitas sosial. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai nilai yang perlu diinternalisasikan

secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada generasi muda (Kholiq & Mahbub, 2023).

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan suatu nilai hingga menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku individu (Afwadzi, 2020). Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai moderasi beragama sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam (Tanjung, 2022). Proses ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar informatif, melainkan reflektif dan transformatif sehingga siswa dapat membangun kesadaran moral dan sosial secara mendalam.

Siswa kelas XII Madrasah Aliyah berada pada tahap perkembangan psikologis yang sangat strategis dalam pembentukan identitas sosial dan keberagamaan. Pada fase ini, mereka mulai menghadapi realitas kehidupan yang lebih luas, baik melalui interaksi sosial langsung maupun melalui ruang digital yang semakin terbuka (Prasetya, 2022). Kemampuan berpikir abstrak yang berkembang pada usia remaja akhir memungkinkan mereka untuk memahami konsep keberagaman secara lebih kompleks, namun pada saat yang sama juga rentan terhadap pengaruh narasi keagamaan yang eksklusif apabila tidak dibekali dengan fondasi moderasi yang kuat.

Tantangan internalisasi nilai moderasi beragama semakin kompleks di era digital, di mana siswa menjadi bagian dari masyarakat yang terhubung secara global dan terus berinteraksi dengan berbagai informasi lintas budaya dan pandangan keagamaan (Lao *et al.*, 2022). Media sosial, platform digital, dan berbagai kanal informasi daring telah menjadi sumber utama pembentukan opini dan persepsi keberagamaan siswa (Nurqadriani *et al.*, 2024). Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar mengandung nilai edukatif; sebagian justru memuat narasi intoleransi, polarisasi identitas, dan bahkan ekstremisme yang dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan kritis (*critical approach*) menjadi sangat relevan untuk membantu siswa membangun kemampuan berpikir reflektif terhadap berbagai informasi yang diterima. Teori *Critical Pedagogy* yang dikemukakan oleh Paulo Freire (Situmorang *et al.*, 2025) menegaskan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk menyadari realitas sosial, mempertanyakan struktur pemikiran yang tidak adil, serta mengembangkan kemampuan mengambil sikap secara bertanggung jawab (Dianto *et al.*, 2025). Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini membantu siswa untuk tidak menerima pemahaman keagamaan secara dogmatis, tetapi mampu menganalisisnya secara rasional dan humanis.

Selain pendekatan kritis, pendekatan kontekstual (*contextual learning*) juga sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Menurut Muktar (2025), pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama perlu dikaitkan dengan dinamika sosial yang dihadapi siswa, seperti interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang, fenomena perdebatan agama di media sosial, serta tantangan hidup di tengah masyarakat multikultural (Hasan *et al.*, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana akademik, tetapi bagian dari keterampilan hidup sosial yang harus diterapkan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, MA Darul Ulum Waru Sidoarjo memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter moderat pada peserta didiknya. Lingkungan madrasah yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi ruang yang ideal untuk mengembangkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, agar proses internalisasi berjalan efektif, diperlukan model pendampingan yang partisipatif, dialogis, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, khususnya siswa kelas XII yang sedang mempersiapkan diri memasuki masyarakat yang lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan melalui pendekatan inovatif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Maulana dan Wahyudi (2024) menemukan bahwa internalisasi moderasi beragama berbasis literasi digital mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis. Penelitian Azis (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berbasis pengalaman sosial efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dan empati terhadap keberagaman. Sementara itu, penelitian Nurjanah (2024) membuktikan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi studi kasus dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kebaruan sekaligus urgensi program PKM ini terletak pada fokusnya terhadap internalisasi nilai moderasi beragama melalui integrasi pendekatan kritis dan kontekstual pada siswa kelas XII sebagai bagian dari masyarakat multikultural yang hidup di era digital. Berbeda dengan program sebelumnya yang lebih menekankan penguatan pemahaman atau sosialisasi konsep moderasi, kegiatan ini diarahkan pada proses pendalaman nilai melalui refleksi, dialog, dan pengalaman belajar yang terhubung langsung dengan realitas sosial siswa. Dengan pendekatan tersebut, program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran batin, sikap, dan perilaku moderat yang dapat menjadi bekal siswa dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo melalui pembelajaran yang kritis dan kontekstual. Tahap awal pelaksanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan guru, serta penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait moderasi beragama, pengalaman mereka dalam menghadapi keberagaman, serta pola interaksi mereka dengan informasi keagamaan di ruang digital (Ali *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PKM menyusun materi pendampingan yang relevan dengan konteks siswa, meliputi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama, tantangan kehidupan dalam masyarakat multikultural, serta pentingnya literasi kritis dalam menyikapi berbagai narasi keagamaan yang berkembang di era digital.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop interaktif, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), dan analisis studi kasus berbasis fenomena sosial serta konten digital. Pada sesi *workshop*, siswa diberikan pemahaman mengenai konsep moderasi

beragama, nilai toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat multicultural (Setyawan *et al.*, 2022). Selanjutnya, melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka, menganalisis isu-isu keberagaman yang muncul di lingkungan sekitar maupun media sosial, serta merumuskan sikap yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama (Mubarok *et al.*, 2024). Pendekatan kritis digunakan untuk mendorong siswa berpikir reflektif dan analitis terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan, sedangkan pendekatan kontekstual diterapkan agar siswa mampu menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait moderasi beragama sebelum dan sesudah program berlangsung, serta melalui refleksi peserta untuk menilai perubahan sikap, kesadaran, dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial (Selasi *et al.*, 2021). Selain itu, observasi partisipasi siswa selama kegiatan dan umpan balik dari guru pendamping digunakan sebagai bahan evaluasi kualitatif terhadap efektivitas program. Melalui pendekatan ini, kegiatan PKM diharapkan mampu mendorong proses internalisasi nilai yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk karakter moderat, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan keberagaman di tengah masyarakat multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terkait internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan kritis dan kontekstual telah dilaksanakan pada siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program diawali dengan identifikasi pemahaman awal siswa melalui *pre-test* dan diskusi pendahuluan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep moderasi beragama dan bagaimana mereka memaknai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah moderasi beragama, namun pemahaman mereka masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk sikap serta perilaku sosial yang nyata. Selain itu, ditemukan bahwa siswa cukup aktif mengakses informasi keagamaan melalui media digital, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menyaring informasi yang objektif dan bebas dari narasi intoleransi.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui *workshop* interaktif yang membahas nilai-nilai utama moderasi beragama, seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan penghormatan terhadap keberagaman. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut pada realitas kehidupan siswa sebagai bagian dari masyarakat multikultural.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya sebatas konsep normatif, tetapi juga nilai yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selama sesi berlangsung, siswa

menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika diajak mendiskusikan pengalaman pribadi mereka terkait keberagaman di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media sosial.

Tahap berikutnya dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dan analisis studi kasus berbasis fenomena sosial serta konten digital. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menganalisis contoh-contoh konten media sosial yang mengandung narasi intoleransi, stereotip keagamaan, maupun konflik berbasis perbedaan pandangan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi bias dalam narasi digital, membedakan informasi yang konstruktif dan provokatif, serta merumuskan respons yang lebih moderat dan inklusif. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan kritis dan kontekstual efektif dalam membantu siswa menghubungkan nilai moderasi beragama dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sebagai generasi digital.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman siswa mengenai moderasi beragama dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa melalui Pre-test dan Post-test

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan
1	Pemahaman konsep moderasi beragama	69	88	+19
2	Pemahaman nilai toleransi dan keberagaman	71	90	+19
3	Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan digital	65	86	+21
4	Kesadaran pentingnya moderasi dalam masyarakat multikultural	73	91	+18
5	Kesiapan menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari	70	89	+19

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan digital, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis analisis studi kasus sangat efektif dalam meningkatkan literasi kritis siswa. Selain peningkatan aspek kognitif, perubahan juga terlihat pada aspek afektif siswa melalui hasil refleksi peserta setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Hasil Refleksi Sikap Siswa setelah Kegiatan Pendampingan

No	Pernyataan Reflektif	Persentase Respon Positif
1	Saya lebih memahami makna moderasi beragama	93%
2	Saya lebih menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan	95%
3	Saya lebih kritis terhadap informasi keagamaan di media sosial	90%
4	Saya merasa lebih siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam	92%
5	<i>Saya berkomitmen menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari</i>	91%

Hasil refleksi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap keberagaman. Mereka mengaku menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan, serta lebih memahami pentingnya menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pembelajaran kritis dan kontekstual terbukti membantu siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai menjadikannya sebagai bagian dari sikap dan komitmen pribadi.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan kritis dan kontekstual mampu menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter moderat siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman konseptual, refleksi sosial, dan pengalaman nyata dalam masyarakat multikultural terbukti dapat meningkatkan kesadaran kritis, memperkuat literasi digital keagamaan, serta mendorong terbentuknya sikap inklusif dan toleran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan kritis dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam menghadapi keberagaman di lingkungan multikultural. Internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga menyangkut proses pembentukan kesadaran dan transformasi sikap yang tercermin dalam perilaku sosial peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Parnawi (2024) yang menegaskan bahwa

internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari sistem keyakinan dan tindakan individu. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga mulai menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan berpikir reflektif, serta kesadaran untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kritis yang diterapkan selama kegiatan terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk mengevaluasi berbagai persoalan sosial-keagamaan secara lebih reflektif. Melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis isu-isu keberagaman yang berkembang di ruang digital, siswa diajak untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan menganalisis, mempertanyakan, dan memahami konteks di balik setiap informasi yang mereka terima.

Temuan ini sangat relevan dengan teori *Critical Pedagogy* dari Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses penyadaran (*conscientization*) yang membentuk individu agar mampu berpikir kritis terhadap realitas sosial (Situmorang *et al.*, 2025). Penelitian Nurqodriani *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi kritis dan literasi digital mampu memperkuat sikap moderasi beragama siswa, khususnya dalam menyikapi konten keagamaan yang beredar di media sosial.

Pendekatan kontekstual juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Dengan mengaitkan materi moderasi beragama pada pengalaman nyata siswa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, peserta dapat memahami bahwa nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian dari keterampilan hidup yang harus diterapkan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Munawir *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata mereka. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Hasan (2025) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan refleksi kontekstual efektif dalam membangun empati serta karakter toleran pada siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Interaktif Penguatan Moderasi Beragama

Gambar pertama diatas menunjukkan suasana pelaksanaan *workshop* interaktif penguatan moderasi beragama bersama siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan materi secara langsung dalam suasana yang dialogis dan kondusif, dengan melibatkan siswa dalam pembahasan mengenai pentingnya nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap moderat dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sosial maupun ruang digital. Terlihat para siswa mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dan antusias, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terbangun selama sesi ini menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diberi ruang untuk memahami dan merefleksikan makna moderasi beragama berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Pelaksanaan *workshop* ini sejalan dengan teori *Critical Pedagogy* yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2025), yang menekankan pentingnya dialog dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi merupakan sikap hidup yang perlu diterapkan dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat multikultural. Temuan ini juga mendukung penelitian Jauhari *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis dialog kritis efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyikapi isu-isu keberagaman secara lebih terbuka dan reflektif.



Gambar 2. Sesi setelah Diskusi Kelompok dan Analisis Studi Kasus Konten Digital

Gambar diatas memperlihatkan sesi akhir kegiatan berupa diskusi kelompok dan refleksi bersama siswa setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mendiskusikan berbagai studi kasus yang berkaitan dengan keberagaman sosial, interaksi dalam masyarakat multikultural, serta analisis terhadap konten digital yang berpotensi memengaruhi cara pandang keberagaman generasi muda. Terlihat suasana kebersamaan yang hangat antara fasilitator dan siswa, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan membangun keterhubungan emosional. Selain sebagai bentuk evaluasi, sesi ini juga menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman, pengalaman, serta komitmen mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diskusi kelompok ini mencerminkan penerapan teori *social constructivism* dari Lev Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pertukaran perspektif antarpeserta. Melalui diskusi dan refleksi bersama, siswa belajar memahami keberagaman sudut pandang, melatih empati, serta membangun sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori Contextual Teaching and Learning (Aziz *et al.*, 2024) yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dianto *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi reflektif dan analisis konteks sosial efektif dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama serta membentuk karakter

toleran pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menegaskan bahwa pendekatan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kritis, kontekstual, dan partisipatif mampu menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter moderat pada siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Integrasi teori *Critical Pedagogy*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *social constructivism* dalam desain kegiatan terbukti dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa, memperkuat kemampuan refleksi sosial, serta mendorong terbentuknya sikap inklusif dan toleran dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah sebagai bagian dari penguatan kehidupan masyarakat multikultural di era digital.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan kritis dan kontekstual pada siswa kelas XII MA Darul Ulum Waru Sidoarjo menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran kritis, serta pembentukan sikap moderat siswa dalam menghadapi keberagaman di masyarakat multikultural.

Melalui rangkaian kegiatan berupa *workshop* interaktif, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus konten digital, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendekatan *Critical Pedagogy*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *social constructivism* terbukti efektif dalam memperkuat literasi digital keagamaan sekaligus membangun karakter inklusif dan adaptif pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model implementasi pendidikan moderasi beragama yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung terbentuknya generasi muda yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah tantangan keberagaman pada era digital.

Daftar pustaka

- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Ali, M., Askan, A., Rukslin, R., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya. In S. S. Sa'diyah (Ed.), *Insight Mediatama* (Cetakan I). Insight Mediatama.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum

- Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Riyadi, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 138–145. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.150>
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). *Vygotsky, Lev S.(1978): Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes.*
- Dianto, I., Fikri, S., Siregar, M. H., Efendi, E., & Dalimunthe, T. (2025). Moderasi Beragama Dan Literasi Keagamaan: Respon Siswa Madrasah Terhadap Isu Radikalisme Dan Intoleransi. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–217. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i3.484>
- Hasan, L. M. U. (2025). Implementasi Interactive Flat Panel (IFP) Sebagai Media Edukasi Anti-Bullying Berbasis Nilai-Nilai Islami di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah. *Proceeding Annual Conference on Community Engagement*, 1(2), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/aconce.v1i2.11>
- Hasan, L. M. U., Naseha, S. D., & Vetiana, G. V. (2025). Tomlinson's Theory In Arabic Language Learning Innovation In Inclusive Schools: Teori Tomlinson Dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Inklusif. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/muaddib/v02i01.43>
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal : Studi di Desa Klatakan, Situbondo The Role of Arabic Language in Islamic Education to Strengthen Cultural Identity in Local Communities : A Study in Klatakan V. *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 44–58.
- Jauhari, B., Hidayat, M. Y., & Sukari, S. (2024). Pengaruh Literasi Budaya, Literasi Digital Dan Kesadaran Beragama Terhadap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 577–585. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i1.4267>
- Kholiq, I. N., & Mahbub, M. (2023). Integrasi Kemaritiman dan Moderasi Agama dalam Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Literasi Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 565–570. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.528>
- Lao, H. A. E., Hendrik, Y. Y. C., Koroh, L. I. D., & Hale, M. (2022). Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 68–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>
- Maulana, S. M. A., & Wahyudi, B. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk

- MoWderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95–106. <https://doi.org/10.71242/cdnh4m06>
- Mubarok, A. N., Nuraeni, N. A. F., Indramato, A. H., Oktavianingsih, S., Rahmawati, S., Agustin, M., Laelatusafira, D., Istiqomah, M., Zanuvar, B. P., Khoeriyah, F. N., & Husein, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalipelus melalui Ecoprint dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development). *Prosiding Kampelmas*, 3(2), 609–618.
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53.
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530–539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 231–241. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan–Bali. *Didaxei*, 3(1), 356–366.
- Selasi, D., Umam, K., Alfiyanti, D. R. P., Romdiyah, S., Nurkhasana, L., Andriani, R., M, S. J., Janeti, F., Afiyani, N., Usamah, & Sutrisno, A. (2021). Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa marikangen Kecamatan Plumbon Kabupat. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 176–188.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). In W. H. Setyawan & Y. Efendi (Eds.), *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11). PT. Gaptex Media Pustaka.

59) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendekatan Kritis dan Kontekstual pada Masyarakat Multikultural. *Masfufah*

- Situmorang, S. T., Pandiangan, D. I. M., Simangunsong, S. F., Siboro, G. A. F. P., Marbun, V. M., Purba, E. N., Pandianga, M., & Sinaga, C. V. R. (2025). Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2288–2302. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1523>
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>